

**PERAN KECERDASAN EMOSI, KETERLIBATAN ORANGTUA
DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP
DELINKUENSI REMAJA**

Naskah Publikasi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Pasca Sarjana S-2



Disusun oleh:

AGUSTINI KADARWATI
S 300 070 046

MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012

**Peran Kecerdasan Emosi, Keterlibatan Orang tua,
dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Delinkuensi Remaja**

**Agustini Kadarwati
S 300 070 046**

Abstract. The goal of the research is to have an idea of the correlation between emotional intelligent, parental involvement, and peer group interaction of adolescent delinquency. The hypothesis put forward by the researcher is that there is a correlation between emotional intelligent, parental involvement, peer group interaction of adolescent delinquency. The researcher uses a quantitative correlational research model with scalling method as the data collecting technique. The location of the research is in Sukoharjo. The data collecting is done in four scales: emotional intelligent scales, parental involvement, peer group interaction scales, and adolescent delinquency scales. The data analysis technique used by the researcher is Multiple Linier Regression Analysis. The result of the data analysis using Multiple Linier Regression Analysis towards emotional intelligent, parental involvement, peer group interaction and adolescent delinquency shows that the correlation coefficient point (r) is 0,511 and the F regression point is 21,129; $p=0,000$ ($p<0,01$) which means that there is certainly a very significant between emotional intelligent, parental involvement, peer group interaction and adolescent delinquency, with the effective contribution of emotional intelligent, parental involvement, peer group interaction towards works as much as 26,2%. Besides, from the result the researcher also gain a correlation point of emotional intelligent and delinquency (r_{x_1y}) is -0,404 with the effective contribution of emotional intelligent towards delinquency as much as 16,3%, the correlation point of parental involvement and adolescent delinquency (r_{x_2y}) is -0,293 with the effective contribution of parental involvement towards delinquency as much as 8,6%, and the correlation point of peer group interaction and adolescent delinquency (r_{x_3y}) is 0,290 with the effective contribution of peer group interaction towards delinquency as much as 8,4%.

Keyword: emotional intelligent, parental involvement, peer group interaction, adolescent delinquency

Konflik-konflik yang terjadi pada masa transisi remaja mengarah pada munculnya perilaku menyimpang atau delinkuensi yang sangat beragam, mulai dari perbuatan amoral dan antisosial, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal seperti perusakan, seks bebas, mabuk-mabukan, dan pemakaian obat-obatan terlarang.

Delinkuensi remaja berasal dari bahasa Latin "*juvenile delinquency*". Yaitu merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, 2003).

Jensen (Sarwono, 2002) membagi delinkuensi menjadi empat bentuk, antara lain perilaku yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, perilaku yang menimbulkan korban materi, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, dan perilaku yang melawan status. Sementara Wong, Slotboom, dan Bijleveld (2010) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku delinkuen antara lain kurangnya pengawasan orang tua, pengabaian dan kurangnya perhatian, teman-teman

pelaku delinkuen dan rendahnya motivasi sekolah.

Delinkuensi remaja dapat terjadi salah satunya sebagai akibat dari pengabaian sosial, karena remaja kurang memiliki kontrol diri dan cenderung meluapkan emosinya terhadap stimulus-stimulus di luar dirinya. Ketegangan emosi tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan tidak terkendali membuat remaja mudah meledakkan emosinya dan bertindak secara tidak rasional (Sari, 2005). Hasil penelitian Gottman dan DeClaire (2003) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu berhubungan dengan lebih baik dengan orang lain, bahkan dalam situasi-situasi sosial yang sulit.

Goleman (2003) berpendapat bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain, kemampuan untuk bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, serta berempati dan berdoa.

Hawari (1997) juga mengatakan bahwa salah satu penyebab timbulnya

delinkuensi remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai tauladan bagi anak. Orang tua dapat memengaruhi jiwa anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi anak nakal dengan tindakan-tindakan antisosial (delinkuensi). Selain itu, Patterson (Reitz, Prinzie, Dekovic, & Buist, 2007) mengatakan bahwa tingkah laku bermasalah remaja dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Selanjutnya Patterson (Bowman, Prelow, & Weaver, 2007) juga mengatakan bahwa kelompok teman sebaya sangat penting dalam aksi delinkuensi remaja dan penggunaan obat-obatan, memberikan contoh sikap dan motivasi terhadap tingkah laku antisosial.

Wong (2008) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Sementara William dan Kelly (2005) mengartikan keterlibatan orang tua sebagai persepsi orang tua terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak dalam bentuk partisipasi aktif ketika mengisi waktu luang dan bermain maupun kontribusi substantif dalam perawatan dan supervisi.

Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler (Widiasmara, 2007) bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan orang tua terhadap anak antara lain adalah motivasi orang tua untuk terlibat, adanya permintaan kepada orang tua untuk terlibat, serta pengetahuan dan ketrampilan orang tua untuk terlibat dalam aktivitas anak.

Brown (Bateman, 2003) mengatakan bahwa pada remaja, pengaruh orang tua akan berkurang dan digantikan dengan bertambahnya pengaruh teman sebaya. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pengasuhan orang tua secara signifikan berhubungan dengan perilaku remaja dan pola interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya akan cenderung menghalang-halangi norma-norma yang diberikan orang tua. Remaja cenderung memilih teman sebaya yang mempunyai tujuan, pola perilaku dan nilai-nilai yang sama dengan dirinya.

Ada beberapa aspek yang menandai suatu interaksi dengan teman sebaya, seperti yang dikemukakan oleh Bateman (2003), yaitu adanya kontak dengan teman sebaya, bertambahnya fungsi otonomi, bertambahnya kontak dengan lawan jenis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana delinkuensi remaja, dan apakah kecerdasan emosi, keterlibatan orang tua, dan interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap delinkuensi remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua sehingga berperan dalam mengantisipasi maupun mengurangi delinkuensi remaja, dan bagi remaja dapat membantu memahami dampak negatif dari perilaku delinkuensi.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Responden penelitian diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling* dari siswa kelas XI SMA Negeri 3 Sukoharjo yang terletak di jalan Jendral Soedirman No. 197 Sukoharjo. Lokasi ini berada di pusat kota dan saat ini memiliki jumlah siswa kurang lebih 1116 siswa, yang sebagian besar berasal dari daerah setempat. Dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 183 siswa.

Metode Penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala. Data yang digunakan yaitu skala primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subjek penelitian.

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi regresi ganda. Perhitungan aitem untuk skala yang digunakan dengan menggunakan teknik *product moment*.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji linearitas antara delinkuensi dengan kecerdasan emosi diperoleh $F = 36,908$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka hubungan antara delinkuensi dengan kecerdasan emosi linear. Hasil uji linearitas antara delinkuensi dan keterlibatan orang tua dengan $F = 17,751$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka hubungan antara delinkuensi dan keterlibatan orang tua linear. Dan hasil uji linearitas antara delinkuensi dan interaksi teman sebaya dengan $F = 16,638$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka hubungan antara delinkuensi dan interaksi teman sebaya linear.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi (r) = 0,511; $p = 0,000$; ($p < 0,01$). Berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi, keterlibatan orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku delinkuensi.

Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = -0,404$; $p = 0,00$ ($p < 0,01$) yang berarti ada

hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi. Makin tinggi kecerdasan emosi maka delinkuensi remaja makin rendah. Nilai korelasi $r_{x_2y} = -0,293$; $p = 0,00$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keterlibatan orang tua dengan delinkuensi. Makin tinggi keterlibatan orang tua maka delinkuensi remaja makin rendah. Nilai korelasi $r_{x_3y} = 0,290$; $p = 0,00$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan delinkuensi. Makin tinggi interaksi teman sebaya maka delinkuensi juga makin tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah 0,262 sehingga sumbangan kecerdasan emosi, keterlibatan orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap delinkuensi sebesar 26,2%, berarti masih ada 73,8% variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku delinkuensi yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Koefisien determinasi kecerdasan emosi dengan delinkuensi (R^2) adalah 0,163 sehingga sumbangan kecerdasan emosi terhadap delinkuensi sebesar 16,3%, sementara koefisien determinasi (R^2) keterlibatan orang tua terhadap

delinkuensi sebesar 0,086 sehingga sumbangan keterlibatan orang tua terhadap delinkuensi sebesar 8,6%. Begitu pula koefisien determinasi (R^2) interaksi teman sebaya terhadap delinkuensi adalah 0,084 sehingga sumbangan interaksi teman sebaya terhadap delinkuensi sebesar 8,4%.

Hasil penelitian menunjukkan mean empirik (ME) subjek pada variabel delinkuensi sebesar 14,70 dan mean hipotetik (MH) = 50, hal ini berarti bahwa tingkat delinkuensi pada subjek berada pada kategori rendah. Pada variabel kecerdasan emosi diperoleh mean empirik (ME) = 91,86 dan mean hipotetik (MH) = 65 berarti bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kecerdasan emosi sangat tinggi.

Pada variabel keterlibatan orang tua diperoleh mean empirik (ME) = 75,63 dan mean hipotetik (MH) = 50 berarti bahwa orang tua subjek pada umumnya memiliki keterlibatan yang sangat tinggi. Sementara untuk variabel interaksi teman sebaya diperoleh mean empirik (ME) = 46,19 dan mean hipotetik (MH) = 32,5 berarti bahwa subjek pada umumnya memiliki interaksi yang tinggi dengan teman sebayanya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, hipotesis pertama terbukti, bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi, keterlibatan orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku delinkuensi.

Pada dasarnya, apabila seorang remaja memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan emosinya, mampu menjalin relasi dengan lingkungannya baik dengan orang tua dan teman sebayanya. Apabila seorang remaja merasa mendapatkan perhatian yang cukup dan merasa bahwa orang tua melibatkan diri dengan baik maka remaja cenderung mengikuti budaya keluarganya dan akan memilih teman-teman sebaya yang sesuai dengan budaya keluarganya tersebut. Remaja yang merasa kurang perhatian di rumah, berusaha untuk mendapatkan perhatian di luar rumah, antara lain perhatian teman-teman sebayanya yang seringkali justru memengaruhi pada hal-hal yang negatif.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Henry dkk (Bowman, 2007) mengenai pengaruh orang tua dan teman sebaya terhadap delinkuensi remaja, dan ditemukan bahwa orang tua dan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang. Ary (Bowman, 2007)

menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan asosiasi dengan teman sebaya yang menyimpang mampu memengaruhi perilaku bermasalah.

Hipotesis kedua terbukti, bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan delinkuensi. Subjek pada umumnya mampu mengenali perasaan-perasaan yang dialaminya dan memiliki kepedulian dengan perasaan-perasaan teman-temannya, selain itu subjek juga berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya. Hasil penelitian ini dapat mendukung pendapat Gottman dan DeClaire (2003) bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu berhubungan dengan lebih baik dengan orang lain.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga terbukti, bahwa keterlibatan orang tua dan delinkuensi memiliki hubungan yang negative. Subjek pada umumnya memiliki persepsi yang baik terhadap keterlibatan orangtuanya baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini membuktikan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bowman (2007) bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku delinkuensi.

Hipotesis keempat terbukti, bahwa interaksi teman sebaya berkorelasi positif dengan delinkuensi. Subjek memiliki intensitas pertemuan yang tinggi dengan teman sebayanya antara lain di sekolah, sehingga membuat hubungan mereka makin dekat. Kedekatan hubungan subjek dengan teman sebaya antara lain meliputi keterbukaan terhadap masalah-masalah pribadinya dan menghabiskan waktu bersama.

Selain menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang sejenis, subjek juga mulai memiliki intensitas dengan teman lawan jenis, dan berusaha untuk menghindari pengawasan dari orangtuanya, bahkan berusaha untuk mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orangtuanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wong, Slotboom, dan Bijleveld (2010) bahwa perilaku delinkuensi dipengaruhi oleh teman-teman sebaya yang melakukan tindakan delinkuensi, keanggotaan dalam gang dan kualitas hubungan teman sebay

Dilihat dari sumbangan efektifnya, secara bersama-sama kecerdasan emosi, keterlibatan orang tua dan interaksi teman sebaya menyumbang sebanyak 26,2% terhadap delinkuensi remaja. Apabila dilihat secara rinci, kecerdasan emosi menyumbang sebanyak 16,3%,

keterlibatan orang tua menyumbang 8,6%, dan interaksi teman sebaya menyumbang 8,4% terhadap delinkuensi remaja. Hal ini berarti bahwa masih ada 73,8% faktor-faktor yang memengaruhi delinkuensi yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Selain keterlibatan orang tua, faktor yang memengaruhi delinkuensi menurut Hawari (1997) adalah sikap keteladanan orang tua, karena dengan keteladanan tersebut dapat memengaruhi jiwa anak sehingga mengurangi risiko anak menjadi nakal dan melakukan tindakan antisosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan emosi, keterlibatan orang tua dan interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku delinkuensi remaja. Makin tinggi kecerdasan emosi, makin tinggi keterlibatan orang tua dan makin rendah interaksi teman sebaya, maka perilaku delinkuensi remaja semakin rendah. Secara bersama-sama variabel kecerdasan emosi, keterlibatan orang tua, dan interaksi teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 26,2%, berarti masih ada 73,8% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku delinkuensi remaja seperti keteladanan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menyampaikan saran antara lain kepada peneliti selanjutnya, apabila tertarik dengan tema yang sama dengan penelitian ini hendaknya mempertimbangkan variabel atau faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku delinkuensi remaja misalnya media massa, sikap keteladanan orang tua, penggunaan waktu luang dan lain-lain. Serta dengan memperluas populasi baik di kota-kota besar maupun di pedesaan, dan hendaknya memperbaiki alat ukur sehingga diperoleh validitas yang lebih tinggi dan hasil kesimpulannya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bateman, V. B. (2003). Adolescent peer culture. *Encyclopedia of Education*.
- Bowman, M. A., Prelow, H. M., & Weaver, S.R. (2007). Parenting behaviors, association with deviant peers, and delinquency in African American adolescents: A mediated-moderation model. *Journal of Youth and Adolescence*, 36, 517-527.
- Goleman. D. (2003). *Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. (alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. & DeClaire, J. (2003). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hawari, D. (1997). *Al Quran: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial 2*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Reitz, E., Prinzie, P., Dekovic, M., & Buist, K.L. (2007). The role of peer contacts in the relationship between parental knowledge and adolescent's externalizing behaviors: A latent growth curve modeling approach. *Journal of Youth and Adolescence*, 36, 623-634.
- Sari, M.Y. (2005). Kecerdasan emosional dan kecenderungan psikopatik pada remaja delinkuen di lembaga pemsayarakatan. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 2, 139-148.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiasmara, N. (2007). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak ditinjau dari *motivational belief*, persepsi pada *invitation for involvement* dan *life context*. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: UII.

- Williams, S. K. & Kelly, F. D. (2005). Relationships among involvement, attachment, and behavioral problems in adolescence: examining father's influence. *Journal of Early Adolescence*, 25, 168-196.
- Wong, M. A. (2008). Perceptions of parental involvement and autonomy support: Their relations with self regulation, academic performance, substance use and resilience among adolescents. *North American Journal of Psychology*, 10, 497-518.
- Wong, T. M. L., Slotboom, A. M., & Bijleveld, C. C. J. H. ((2010) Risk factors for delinquency in adolescent and young adult females: A European review. *European Journal of Criminology*, 30, 266-284.